



## Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kreativitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 17 Kota Bandung.

Yusmalia Raisha Rasyid<sup>1</sup>, Erlina Wiyanarti<sup>2</sup>, Mina Holilah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, <sup>2,3</sup>Dosen Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia

Received: 08 Agustus 2024  
Revised : 15 Agustus 2024  
Accepted: 22 Agustus 2024

### Abstract

*Dalam menghadapi perubahan pendidikan abad-21, tantangan pendidikan mengalami perubahan model pembelajaran tradisional ke model pembelajaran yang lebih terbuka dan kreatif. Model project based learning muncul sebagai model pembelajaran yang mampu mencetuskan perubahan tersebut dengan fokus pada pengembangan kreativitas sebagai salah satu contoh dalam ketrampilan abad-21. Melalui penerapan model project based learning, pendidikan memiliki potensi untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi ketrampilan kreatif yang dibutuhkan untuk di masa mendatang. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model project based learning terhadap kreativitas peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 17 Kota Bandung, dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif metode quasi eksperimen dengan rancangan nonequivalent control group design. Hasil penelitian ini diolah menggunakan bantuan IBM SPSS Statistic Versi 25 dengan teknik analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis yaitu dengan uji Wilcoxon dan uji Mann-Whitney U. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model project based learning terhadap kreativitas peserta didik di kelas eksperimen dalam pembelajaran IPS ( $0,000 < 0,05$ ), lalu terdapat pengaruh model problem based learning terhadap kreativitas peserta didik di kelas kontrol dalam pembelajaran IPS ( $0,000 < 0,05$ ) serta tidak terdapat pengaruh model project based learning di kelas eksperimen dengan model problem based learning di kelas kontrol terhadap kreativitas peserta didik dalam pembelajaran IPS ( $0,355 > 0,05$ ).*

**Keywords:** Model Project Based Learning, Kreativitas, Pembelajaran IPS

(\*) Corresponding Author: [yusmaliaisha05@upi.edu](mailto:yusmaliaisha05@upi.edu)

**How to Cite:** Rasyid, Y. R., Wiyanarti, E., & Holilah, M. (2024). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kreativitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 17 Kota Bandung. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13766515>

## PENDAHULUAN

Dalam pendidikan abad 21 masyarakat didorong untuk semakin maksimal dalam mengembangkan potensi diri sehingga mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (*SDM*) yang bermutu dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu mengajar dan mendidik menggunakan pembelajaran abad 21 secara relevan dengan pertumbuhan Era Revolusi Industri 4.0 agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Pembelajaran abad 21 sangat populer dengan membawa perubahan yaitu berupa pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*IPTEK*) yang mengakibatkan perubahan paradigma pembelajaran yang ditandai dengan perubahan kurikulum, media, dan teknologi. Menurut Kozma (dalam Fadel dan Trilling, 2009) ketrampilan abad 21 memberikan rekomendasi tentang bagaimana kita dapat mengubah kurikulum, pengajaran, penilaian, penggunaan teknologi, dan organisasi sekolah agar mampu mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang

produktif dan kreatif. Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik pada aspek akhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Hal tersebut tertuang pada pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003.

Pendidikan yang berkualitas harus mampu mencapai tujuan dari pendidikannya itu sendiri, maka untuk merealisasikan tujuan dan fungsi sistem Pendidikan Nasional pemerintah mengoptimalkan perubahan kurikulum sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal tersebut dapat ditingkatkan agar mutu serta kualitas pendidikan dapat meningkat dengan perubahan dan perkembangan di abad ke-21 (Noviyana 2017). Saat ini kurikulum yang sedang digunakan di Indonesia yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar yang merupakan bentuk evaluasi dari kurikulum sebelumnya. Dikarenakan wabah *Pandemi Covid-19* sudah membawa dampak yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, maka pemerintah dituntut untuk segera melakukan perubahan drastis pada pola pembelajaran di kelas. Salah satunya melalui pengembangan kurikulum merdeka belajar yang tujuannya untuk memulihkan pembelajaran dari krisis pembelajaran yang sudah lama dialami oleh anak-anak Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada tahun ajaran baru 2022/2023 pada satuan pendidikan. Sekolah-sekolah diberikan kebebasan untuk memilih kurikulum yang diinginkan. Seperti pada sekolah SMP Negeri 17 Kota Bandung khususnya kelas VIII sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar. Dalam rangkaian proses pembelajarannya sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka belajar dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik (Khoerunnisa dan Aqwal 2020). Model pembelajaran merujuk pada struktur konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai panduan, model ini membimbing perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta menjalankan kegiatan pembelajaran (Tayeb 2017).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa pada kurikulum merdeka belajar, model *project based learning* lebih diutamakan karena dalam kurikulum tersebut terdapat kegiatan pembelajaran kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Model *project based learning*, seperti yang diungkapkan oleh Kusadi, dkk. (2020), adalah suatu pendekatan inovatif yang menekankan pembelajaran kontekstual. Model ini mendorong kolaborasi peserta didik dalam penyelidikan melalui tugas-tugas kompleks, memberikan motivasi agar mereka aktif dan inisiatif dalam mencapai pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diinginkan. Model *project based learning* didukung dengan *teori konstruktivisme* merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun dari segi kemampuan dan pemahaman, sehingga dengan memiliki sifat membangun maka mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang telah dipelajari. Salah satu ciri khas dari model *project based learning*, sebagaimana disajikan oleh

*Buck Institute for Education*, adalah upaya peserta didik dalam mengatasi masalah atau tantangan yang tidak memiliki jawaban pasti. Dengan demikian, model *project based learning* menyoroti masalah nyata yang ada dalam masyarakat, karena tujuannya adalah menghubungkan pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik di kelas agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini berarti bahwa model *project based learning* mengadopsi pendekatan pemecahan masalah dalam situasi kehidupan sehari-hari sebagai materi pembelajaran, untuk mengamati sejauh mana *keaktivitas* peserta didik dalam menyelesaikan masalah tersebut. Meningkatnya tingkat *keaktivitas* terutama terlihat dalam ekspresi ide melalui pembuatan karya produk. Ini menjadi signifikan karena salah satu kelebihan dari model *project based learning* adalah menciptakan suatu karya atau produk akhir yang muncul dari proses pembelajaran peserta didik.

Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil studi Kusadi, Sriartha, dan Kertih (2020), yang menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan berpikir kreatif pada data model pembelajaran berbasis proyek mencapai 80,71, mengindikasikan klasifikasi tingkat sangat tinggi. Sebaliknya, skor rata-rata keterampilan berpikir kreatif pada model pembelajaran konvensional adalah 68,61, yang termasuk dalam klasifikasi tinggi. Data empiris dari penelitian eksperimen juga menunjukkan bahwa model *project based learning* berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, karena mereka terlibat dalam seluruh proses pembelajaran dan mampu mengembangkan keterampilan mereka sendiri. Selain itu juga diperkuat oleh hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Khoiri, Marinia, dan Kurniawan (2016) juga menyatakan bahwa adanya perubahan kenaikan yang lebih tinggi pada persentase indikator *keaktivitas* (kelancaran berpikir, keluwesan, berpikir orisinalitas, dan elaborasi peserta didik) pada kelas eksperimen yang menggunakan model *project based learning* dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dan dari hasil penelitian ini didapatkan kenaikan persentase indikator *keaktivitas* pada kelas eksperimen sebesar 54,556% dan untuk kelas kontrol sebesar 41,071%.

Pengalaman belajar pada model *project based learning* sangat besar kegunaannya untuk peserta didik terutama dalam hal *keaktivitas* untuk menciptakan sesuatu yang baru. *Keaktivitas* dalam pembelajaran merupakan bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menggunakan imajinasinya dalam berbagai situasi dan keadaan. Kemampuan tersebut timbul dari hubungan dengan gagasan yang dapat diperluas melalui latihan dan implementasi yang sesuai. Nur dalam Renandika (2020) menyebutkan salah satu tujuan dari pendidikan yaitu mampu menjadikan peserta didik untuk berpikir kreatif dengan baik dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan, sehingga dalam berpikir kreatif peserta didik tidak akan dibatasi oleh hal apapun agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Kunci *keaktivitas* terletak pada kemampuan mengevaluasi permasalahan dari berbagai perspektif, memungkinkan penciptaan solusi yang lebih optimal. Sudut pandang yang beragam memiliki potensi untuk merangsang ide-ide beragam dan membangun struktur kognitif baru, seperti dijelaskan oleh Batubara (2021). Terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, yang menekankan persiapan generasi penerus yang mampu menyelesaikan masalah, membuat keputusan bijaksana, berpikir kreatif, menyampaikan ide dengan efektif, dan berkolaborasi baik secara individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, salah

satu keterampilan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan berpikir kreatif, sesuai dengan pandangan Maysyaroh dan Dwikoranto (2021).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, didasarkan pada filsafat positivisme, untuk menyelidiki pada populasi atau sampel tertentu. Metode penelitian ini, dengan pendekatan kuantitatif, digunakan untuk memproses data dan menghasilkan angka-angka yang mencerminkan dampak model project-based learning terhadap kreativitas peserta didik. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan bentuk quasi eksperimen yang mencakup kelompok kontrol, namun tidak sepenuhnya dapat mengendalikan variabel luar yang memengaruhi jalannya eksperimen (Sugiyono, 2013: 77). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrument *Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) Verbal dan instrument angket. Fokus penelitian ini pada hasil *torrance test of creative thinking* (TTCT) verbal saat menggunakan model *project based learning* dalam pembelajaran IPS.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## **KESIMPULAN**

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **REFERENCES**

- Aeni, A. N. (2015). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*, 4(1), 65-74.
- Allen, J., & Shockley, B. B. (1998). Potential engagements: Dialogue among school and university research communities. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 61-71). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ardiansyah, J. (2013). Peningkatan kompetensi guru bidang pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 1(1), 38-50.
- Borko, H., & Whitcomb, J. A. (2008). Teachers, teaching, and teacher education: Comments on the national mathematics advisory panel's report. *Educational Researcher*, 37(9), 565-572. <https://doi.org/10.3102/0013189X08328877>
- Bullough, R. V., & Pinnegar, S. (2001). Guidelines for quality in autobiographical forms of self-study research. *Educational Researcher*, 30(3), 13-21. <https://doi.org/10.3102/0013189X030003013>
- Burgener, L. & Barth, M. (2018). Sustainability competencies in teacher education: Making teacher education count in everyday school practice. *Journal of Cleaner Production*, 174, 821-826. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.263>
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Cheruvu, R. (2014). Focus on teacher as researcher: Teacher educators as teacher researchers: Practicing what we teach. *Childhood Education*, 90(3), 225–228. <http://doi.org/10.1080/00094056.2014.911636>
- Clayton (Missouri) Research Review Team: Beck, C., Dupont, L, Geismar-Ryan, L, Henke, L, Pierce, K. M., & Von Hatten, C. (2001). Who owns the story? Ethical issues in the conduct of practitioner research. In J. Zeni (Ed.), *Ethical issues in practitioner research* (pp. 45-58). New York: Teachers College Press.
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. New York: Teachers College Press.
- Farjon, D., Smits, A., & Voogt, J. (2019). Technology integration of pre-service teachers explained by attitudes and beliefs, competency, access, and experience. *Computer & Education*, 130, 81-93. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.11.010>
- Hammack, F. M. (1997). Ethical issues in teacher research. *Teachers College Record*, 99(2), 247–265.
- Hammer, D., & Schifter, D. (2001). Practices of inquiry in teaching and research. *Cognition and Instruction*, 19(4), 441–478. [https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904\\_2](https://doi.org/10.1207/S1532690XCI1904_2)
- Hammersley, M. (1993). On the teacher as researcher. *Educational Action Research*, 1(3), 425–445. <http://doi.org/10.1080/0965079930010308>
- Hattie, J. A. C. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Hiebert, J., Gallimore, R., & Stigler, J. W. (2002). A knowledge base for the teaching profession: What would it look like and how can we get one? *Educational Researcher*, 31(5), 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X031005003>
- Kapuscinski, P. (1997). The collaborative lens: A new look at an old research study. In H. Christiansen, L. Goulet, C. Krentz, & H. Maeers (Eds.), *Recreating relationships: Collaboration and educational reform* (pp. 3-12). Albany, NY: State University of New York Press.
- Karababa, Z. C. & Caliskan, G. (2013). Teacher competencies in teaching Turkish as a foreign language. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 70, 1545-1551. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.222>
- Keffer, A., Wood, D., Carr, S., Mattison, L., & Lanier, B. (1998). Ownership and the well-planned study. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 27-34). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Kim, M. K., Xie, K., & Cheng, S. L. (2017). Building teacher competency for digital content evaluation. *Teaching and Teacher Education*, 66, 309-324. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.006>
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy: Instructional strategy based on character and culture of Indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v8il.2408>
- Marti, A. D. (2012). Pendidikan inklusif di sekolah dasar Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).

- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action?* Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- Nasongkhla, J. & Sujiva, S. (2015). Teacher competency development: Teaching with tablet technology through Classroom Innovative Action Research (CIAR) coaching process. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174, 992-999. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.723>
- Nousiainen, T., Kangas, M., Rikala, J., & Vesisenaho, M. (2018). Teacher competencies in game-based pedagogy. *Teaching and Teacher Education*, 74, 85-97. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.012>
- Peiris, S. (2013). Environmental education program goals and growth: The role of funding, administrative capacity, target population, and program structure. *Waste Management Education Programs*, Spring, 1-13. Retrieved from: [https://nature.berkeley.edu/classes/es196/projects/2013final/PeirisS\\_2013.pdf](https://nature.berkeley.edu/classes/es196/projects/2013final/PeirisS_2013.pdf)
- Richey, R.C. & Nelson, W.A. (2000). *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York: Macmillan Library.
- Ritchie, J. S., & Wilson, D. E. (2000). *Teacher narrative as critical inquiry: Rewriting the script*. New York: Teachers College Press.
- Rust, F., & Meyers, E. (2003). Introduction. In E. Meyers & F. Rust (Eds.), *Taking action with teacher research* (pp. 1-16). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Samsudin, M. (2016). *Pengembangan Model Desain Program Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Unpublished Dissertation. Jakarta State University.
- Senese, J. C. (2001). The action research laboratory as a vehicle for school change. In G. Burnaford, J. Fischer, & D. Hobson (Eds.), *Teachers doing research: The power of action through inquiry* (pp. 307-325). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Silander, T. (2013). Pedagogical environments – Case Finland. *Formazione & Insegnamento*, 11(4), 51–62. [http://doi.org/10746/-fei-XI-03-13\\_02](http://doi.org/10746/-fei-XI-03-13_02)
- Suryani, C. (2015). Implementasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 23-42.
- Talaia, M., Pisoni, A., & Onetti, A. (2016). Factors influencing the fund-raising process for innovative new ventures: an empirical study. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 23(2), 363-378.
- Tandberg, D. (2010). Interest groups and governmental institutions: The politics of state funding of public higher education. *Educational Policy*, 24(5), 735-778.
- Varghese, C., Vernon-Feagans, L., & Bratsch-Hines, M. (2019). Associations between teacher-child relationships, children's literacy achievement, and social competencies for struggling and non-struggling readers in early elementary school. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 124-133. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.09.005>
- Verner, I., Massarwe, K., & Bshouty, D. (2019). Development of competencies for teaching geometry through an ethnomathematical approach. *Journal of*

*Mathematical Behavior*, 56,  
100708. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2019.05.002>

- Walberg, H. J. (2006). Improving educational productivity: An assessment of extant research. In R. F Subotnik & H. J. Walberg (Eds.), *The scientific basis of educational productivity* (pp. 103–160). Greenwich, Co: IAP
- Wells, G. (2001). The development of a community of inquirers. In G. Wells (Ed.), *Action, talk, & text: Learning and teaching through inquiry* (pp. 1-22). New York: Teachers College Press.
- Zeichner, K. (2003). Teacher research as professional development for P-12 educators in the USA. *Educational Action Research*, 11(2), h. 301-326.